



## Kemampuan Pecinta *Trail Adventure* sebagai *Medical First Responder* pada Korban Kecelakaan



Ning Arti Wulandari<sup>1</sup>, Erni Setiyorini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Patria Husada Blitar

### Info Artikel

### Abstrak

#### Sejarah Artikel:

Diterima, 13/12/2018

Disetujui, 26/12/2018

Di Publikasi, 26/12/2018

#### Kata kunci:

*Trial Adventure, Medical First Responder*

Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah yang besar namun belum mendapatkan fokus perhatian tatanan kesehatan. Diperkirakan 1,2 juta orang di dunia terbunuh dan 50 juta orang luka-luka setiap tahunnya akibat kecelakaan. Ternyata bukan hanya berkendara di jalan raya saja, berkendara di jalur ekstrim seperti yang dilakukan oleh para pecinta *trail adventure* juga beresiko mengalami kecelakaan. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kemampuan pecinta *adventure* sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, dengan jumlah sampel 57 orang anggota CROSSTRABS Komunitas *Trail Adventure* Blitar Selatan yang diambil dari seluruh populasi. Penelitian ini dilakukan di tanggal 25 November 2018 di Tulungagung dalam acara HOT Enduro 2018, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini adalah 81% dari 57 responden memiliki kemampuan kurang, 18% mempunyai kemampuan cukup dan 1% mempunyai kemampuan baik dalam berperan sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pecinta *trail adventure* sebagai *medical first responder* terbanyak adalah dalam kategori kurang. Oleh sebab itu sangat di perlukan pelatihan tentang *medical first respons* pada pecinta *trail adventure*, sehingga kemampuan sebagai *medical first responder* meningkat.

✉ Correspondence Address:

STIKes Patria Husada Blitar- East Java, Indonesia

Email: [ningarti83@gmail.com](mailto:ningarti83@gmail.com), [nerserni@gmail.com](mailto:nerserni@gmail.com)

This is an Open Access article under

The CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.26699/jnk.v5i3.ART.p212-217](https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p212-217)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

---

**The Ability of Trail Adventure Lovers as a Medical First Responder in Accident Victims**

---

**History Article:**

Received, 13/12/2018

Accepted, 26/12/2018

Published, 26/12/2018

**Keywords:**

Trail Adventure, Medical First Responder

**Abstract**

Traffic accidents are a big problem but have not yet received the focus of attention on the health order. It is estimated that 1.2 million people in the world are killed and 50 million people are injured each year due to accidents. It turns out that not only riding on the highway, riding in extreme lanes such as those carried out by adventure trail lovers is also at risk of an accident. The purpose of this study was to identify the ability of adventure lovers as medical first responders to accident victims. The design in this study was descriptive explorative, with the sample of 57 members of the Blitar South Adventure Trail Community from the entire population. This study was conducted on November 25, 2018 in Tulungagung in the HOT Enduro 2018 event. The data collection used a questionnaire. The results of this study were 81% of 57 respondents had less ability, 18% had sufficient ability and 1% had good ability in acting as a medical first responder to accident victims. The results showed that the ability of trail adventure lovers as the medical first responder was in the poor category. Therefore training is very necessary for medical first responses to lovers of adventure trail, so that the ability as a medical first responder will increase.

## PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah yang besar namun belum mendapatkan fokus perhatian dari tatanan kesehatan. Menurut WHO (2004) diperkirakan 1,2 juta orang di dunia terbunuh dan 50 juta orang luka-luka setiap tahunnya akibat kecelakaan. Dan di perkirakan akan meningkat sekitar 65% selama 20 tahun kedepan kecuali ada komitmen untuk memperbaikinya. Menurut DALY (*Disability Adjusted Life Years*) dalam WHO (2004) kecelakaan merupakan 10 penyebab utama global beban penyakit setelah penyakit infeksi nafas, diare, kondisi sakit pada perinatal, depresi, iskemik jantung, stroke, TBC dan campak. Namun data Mabes Polri yang disampaikan Kadiv Humas Polri Irjen Setyo Wasis dalam Liputan 6 (2018) terjadi penurunan angka kecelakaan dari tahun 2017 ke 2018 sebanyak 1.336 kejadian. Beberapa hal yang harus dipahami dalam mencegah dan mengendalikan terjadinya kecelakaan dan antara lain; (1) *human error*, kesalahan pengemudi sendiri, (2) keamanan jalan, dan (3) sistem lalu lintasnya.

Ternyata bukan hanya berkendara di jalan raya saja yang dapat mengakibatkan kecelakaan. *Trail adventure* juga dapat mengakibatkan kecelakaan. *Trail adventure* menurut Prelo (2017) merupakan jenis olahraga yang menggunakan alat motor trail. Olah raga ini tergolong ekstrime karena tipe jalur, arah dan situasi alam yang berbeda-beda sehingga sangat beresiko mengalami kecelakaan. Meningkatnya pecinta *trail adventure* di Indonesia dapat dibuktikan pada sebuah akun sosial komunitas *Trail Adventure* Indonesia yang memiliki member sebanyak 62159. Di Jawa Timur khususnya wilayah Jawa Timur Selatan kegiatan *trail adventure* selalu diikuti minimal 100 orang peserta, sehingga dapat kita simpulkan bahwa 100 orang peserta ini mempunyai resiko mengalami kecelakaan tiap kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus CROSSTRAB Komunitas Trail Adventure Blitar Selatan didapatkan bahwa tahun 2017 di bulan November salah satu anggotanya mengalami kecelakaan saat mengikuti *event* HOT ENDURO 2017 di Tulungagung akibat terperosok ke jurang, sehingga mengalami trauma pada dada. Selain itu pada kegiatan Kelud Trail adventure Blitar-Kediri pada bulan Mei 2018 dirinya juga melihat langsung kejadian seorang peserta tiba-tiba terjatuh dan tidak sadarkan diri saat melewati jalur tanjakan, pada saat itu dia dan teman-temannya merasa bingung, korban

tidak mengalami luka sedikitpun tetapi langsung tidak sadarkan diri, yang mereka lakukan hanyalah membaringkan korban, akibat keterlambatan memberikan pertolongan pertama, korban tersebut meninggal dunia. Peristiwa tersebut didukung dengan hasil penelitian Martono (2012) bahwa dari 34 responden 17 yang memiliki pengetahuan rendah tentang kegawatdaruratan trauma pada anggota POSDAYA kabupaten Klaten.

Menurut Bloom, perilaku memiliki 3 domain antara lain; *Knowledge* (pengetahuan) dan *attitude* (sikap) dan perilaku itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan sikap merupakan suatu keyakinan atas suatu hal, keyakinan secara emosional terhadap suatu objek akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak. Sehingga dapat disimpulkan setelah seseorang tahu tentang suatu objek tertentu maka akan membentuk kepercayaan terhadap objek yang di ketahui dan meningkatkan keterkaitan emosional dari subjek tersebut, sehingga akan mempengaruhi terbentuknya sikap yang utuh (*total attitude*) sehingga terbentuk perilaku (Notoadmodjo, 2010).

*Medical First responder* adalah orang pertama yang memberikan pertolongan segera kepada penderita sakit atau cedera akibat kecelakaan. Tujuan penolong pertama adalah menyelamatkan jiwa penderita, mencegah kecacatan, memberikan rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan (Wirati, 2014). *Medical first respon* terdiri dari bantuan hidup dasar, penilaian awal dan pengelolaan penderita trauma, memindah dan transportasi korban dan melakukan *splinting* dan *bandaging* (HIBGABI, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengidentifikasi kemampuan anggota CROSSTRAB Komunitas *Trail Adventure* Blitar Selatan sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, yang mengeksplorasi pengetahuan para anggota CROSSTRABS Komunitas *Trail Adventure* Blitar Selatan tentang peran menjadi *medical first responder* pada korban kecelakaan. Penelitian ini dilakukan tanggal 25 November 2018 di Tulungagung dalam acara HOT Enduro 2018. Populasi penelitian ini adalah anggota CROSSTRABS Komunitas Trail Adventure Blitar Selatan yang mengikuti acara HOT ENDURO 2018

berjumlah 57 orang. Dalam penelitian ini mengambil seluruh populasi menjadi sampel.

Yang dimaksud kemampuan pecinta *trail adventure* sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pemahaman dan penerapan para pecinta *trail adventure* dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan

Pengambilan data dilakukan setelah para anggota CROSSTRABS Komunitas *Trail Adventure* Blitar Selatan melewati finish dengan Instrumen penelitian kuesioner. Kuesioner meliputi pengetahuan mulai jenjang tahu, memahami dan menerapkan tentang beberapa komponen antara lain penilaian dini, bantuan hidup dasar, pemindahan korban, cedera jaringan lunak, cedera tulang belakang, cedera alat gerak, perdarahan dan syok *medical first responder* yang diisi oleh para responden. Masing-masing komponen terdiri dari 10 pertanyaan sehingga total pertanyaan yang harus dijawab oleh responden adalah 80 soal *multiple choice*.

Data dari hasil penelitian ini kemudian ditabulasi dan dikelompokkan menjadi kemampuan baik, cukup dan kurang. Kemampuan baik jika nilai benar 76–100%, kemampuan cukup bila nilai benar 56–75% dan kurang bila nilai  $\leq 56\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Karakteristik pecinta *Trail Adventure* sebanyak 57 orang seperti di dalam Tabel di bawah ini.

**Tabel 1** Karakteristik Pecinta *Trail Adventure* Blitar

| Karakteristik Responden  | f  | %  |
|--|----|----|
| <b>Pendidikan</b>  |    |    |
| SMP  | 10 | 18 |
| SMA  | 40 | 70 |
| D3/S1  | 7  | 12 |
| <b>Pekerjaan</b>   |    |    |
| Tidak bekerja  | 10 | 18 |
| Wiraswasta   | 16 | 28 |
| Sopir  | 3  | 5  |
| PNS/TNI/POLRI  | 9  | 16 |
| Karyawan swasta  | 16 | 28 |
| Pensiunan  | 3  | 5  |
| <b>Riwayat mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan</b> |    |    |
| Pernah   | 10 | 18 |
| Belum pernah   | 47 | 82 |

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diatas 35% berusia 36–45 tahun atau disebut sebagai dewasa akhir. Pecinta *trail adventure* ini 91% berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki lebih menyukai tantangan. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan 70% berpendidikan terakhir SMA. Berdasarkan riwayat pekerjaan 39% bekerja sebagai karyawan swasta dan 32% wiraswasta. Dari 57 responden 82% belum pernah terpapar informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

**Tabel 2** Kemampuan pecinta *trail adventure* sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan

| Kemampuan | f  | %  |
|-----------|----|----|
| Baik      | 2  | 1  |
| Cukup     | 9  | 18 |
| Kurang    | 46 | 81 |

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar 81% dari 57 responden memiliki kemampuan kurang dalam berperan sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan

## PEMBAHASAN

Kemampuan pecinta *trail adventure* sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 81% responden memiliki kemampuan kurang sebagai *medical first responder*. Menurut Bloom mendefinisikan pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” setelah melakukan pengideraan terhadap satu objek tertentu, yang memiliki beberapa tingkatan antara lain: (1) tahu, (2) memahami, (3) aplikasi, (4) analisis dan (5) sintesis (Notoadmodjo, 2010). Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pemahaman dan penerapan responden sebagai *medical first responder*. Dari 81% responden yang mempunyai pengetahuan kurang tersebut semua belum pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Anam dkk (2015) bahwa dari 26,7% perawat yang mempunyai pengetahuan baik dalam memberikan bantuan hidup dasar kepada pasien sesuai AHA adalah mereka yang *update* informasi melalui jurnal *online* dan mengikuti pelatihan. Ini membuktikan bahwa bahwa informasi sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Wawan dan Dewi (2010) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal antara lain pendidikan, pekerjaan dan usia. Dari 46 responden yang memiliki pengetahuan kurang 7 responden memiliki pendidikan terakhir SMP, 34 SMA dan 5 reponden berpendidikan terakhir D3/S1. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan pecinta *trail adventure* dalam berperan sebagai *medical first responder* di lapangan atau di jalur *adventure* tidak dipengaruhi oleh pendidikan terakhirnya saja dalam mendapatkan informasi. Dalam penelitian Wulandari (2016) didapatkan juga 7% siswa SLTA yang mempunyai pengetahuan baik dalam memberikan bantuan hidup dasar, dengan ini akan memperkuat bahwa seseorang tidak mendapatkan informasi pada proses pendidikan fomal saja. Informasi dapat diperoleh melalui media cetak, media elektronik dan pendidikan informal antara lain seminar atau pelatihan. Dibuktikan dalam penelitian ini 2 responden merupakan anggota POLRI yang pernah di berikan pelatihan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas mempunyai kemampuan baik, sedangkan 2 orang berpendidikan terakhir SMP dan saat ini sedang belajar di SMA mempunyai kemampuan yang cukup dalam berperan sebagai *medical first responder* karena baru saja dilatih tentang pertolongan pertama dalam kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) di sekolahnya, dan 7 orang yang mempunyai kemampuan cukup merupakan mantan anggota PMR.

Dari 81% responden (46 orang) yang memiliki kemampuan kurang dalam berperan sebagai *medical first responder*, semua mempunyai nilai benar kurang dari 50% dari pertanyaan di masing-masing komponen. Dalam kuesioner terdiri dari komponen penilaian dini, bantuan hidup dasar, pemindahan korban, cedera jaringan lunak, cedera tulang belakang, cedera alat gerak, perdarahan dan syok *medical first* yang masing-masing mempunyai 10 pertanyaan. Tetapi pada 2 responden yang memiliki kemampuan baik dalam berperan sebagai *medical first responder* dapat menjawab pertanyaan dengan sempurna di komponen penilaian dini, bantuan hidup dasar, pemindahan korban, cedera jaringan lunak dan perdarahan. Sedangkan 9 responden (18%) yang mempunyai kemampuan cukup dalam berperan sebagai *medical first responder* 2 responden menjawab dengan sempurna pertanyaan di komponen pemindahan korban, dan 4 responden menjawab dengan sempurna komponen penilaian dini dan bantuan hidup dasar, dan 3 orang menjawab dengan

sempurna pemindahan korban dan cedera jaringan lunak.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Gregory, Michael and Jeff (2011) mengatakan bahwa kemampuan personel yang terlatih dalam memberikan kehidupan dasar untuk mendukung pertolongan pertama sangat penting dalam menyelamatkan rekan kerja yang mengalami kecelakaan kerja. Pelatihan yang diberikan setiap dua tahun dapat mempengaruhi kemampuan personel yang terlatih untuk memberikan bantuan kritis yang cukup dalam pertolongan pertama masih dipertanyakan. Sehingga butuh penyegaran atau pelatihan *Basic Life Support* pada karyawan dengan durasi lebih pendek atau kurang dari dua tahun. Begitu pula pada para pecinta *trail adventure* khususnya anggota CROSSTRABS Komunitas *Trail Adventure* Blitar Selatan, yang seharusnya mendapatkan pelatihan tentang cara memberikan *medical first respons* pada korban kecelakaan. Mengingat mereka mempunyai hobi melaju dengan sepeda motor di jalur yang berbahaya sehingga beresiko terjadi kecelakaan atau menemukan teman yang mengalami kecelakaan para pecinta *Trail Adventure* tersebut dapat berperan sebagai *medical first esponder* dengan cepat, tepat dan tanpa ragu-ragu. Pertolongan pertama dan tehnik evakuasi yang tepat pada korban akan meminimalkan terjadinya komplikasi lebih lanjut pada korban.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sebanyak 80% pecinta *Trail Adventure* yang tergabung sebagai anggota CROSSTRAB Komunitas *Trail Adventure* Blitar Selatan mempunyai kemampuan kurang sebagai *medical first responder* pada korban kecelakaan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan ada pelatihan tentang *medical first respons* pada pecinta *Trail Adventure*. Penyelenggaraan pelatihan tersebut dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Instansi pendidikan kesehatan atau Palang Merah Indonesia (PMI).

## DAFTAR PUSTAKA

Anam A.K, Winarni,S, Susatya, B. (2015). The Effectiveness Of Disaster Training Improving Knowledge, Attitude And Skill Nursing Disaster For

- Disaster Preparedness Kelud Erruption Blitar City. *Jurnal Ners dan Kebidanan Volume 2, Nomor 2*. <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0061> dibuka tanggal 1 September 2018.
- Gregory,A, Michael, G and Jeff M. (2011). First aid skill retention of first responders within the workplace. *Scandinavia Journal of trauma Resuscitation and Trauma*. <https://sjtrem.biomedcentral.com/articles/10.1186/1757-7241-19-11#Abs1>
- HIBGABI. (2018). *Modul pelatihan basic trauma life support*. PPNI JawaTimur.Surabaya
- Martono. 2012. *Pengetahuan Kegawatdaruratan Trauma dan Sikap Posdaya Dalam Merencanakan Tindakan Trauma*. *Jurnal terpadu ilmu kesehatan*. Jilid 1,Mei <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=279553&val=6664&title=PENGETAHUAN%20KEGAWATDARURATAN%20TRAUMA%20DAN%20SIKAP%20POSDAYA%20DALAM%20MERENCANAKAN%20TINDAKAN%20TRAUMA>.
- Prelo. (2017). Resiko kecelakaan pada kegiatan *Trail Adventure*.<https://prelo.co.id/blog/kegiatan-trail-adventure-yang-aman-dan-nyaman>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Setyo, W. (2018) *Angka kecelakaan menurun di tahun 2018*. [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com).
- WHO. (2004) World report on road traffic injury prevention. <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/42925/9241591315.pdf;jsessionid=E5F0CCD188DF43FBC24AC57A20B121F?sequence=1>
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan Perilaku manusia*. Jogja.Nuha Medika.
- Wirati. (2014). Materi SAR-MFR. <https://www.scribd.com/doc/247992671/Materi-Sar-MFR>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Wulandari, N.A. (2016). Pengetahuan siswa SLTA tentang bantuan hidup dasar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol 3, No 2, <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0119>.